

Studi Komparatif Pelaksanaan Pesantren Kilat dan Mabit di Masjid dalam Kegiatan Gema Ramadhan Perspektif Fikih

Comparative Study of the Implementation of Pesantren Kilat and Mabit at the Mosque in Gema Ramadhan Activities from a Fiqh Perspective

Kyla Jessica Veda¹, Hasna Raissa², Qodim Ma'shum³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 23 April 2026

Revised 25 April 2026

Accepted 30 April 2026

Available online 09 May 2026

Keywords

karakter religious, mabit, masjid, perspektif fikih, pesantren kilat

Keywords:

religious character, mabit, mosque, fiqh perspective, pesantren kilat



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the concepts and characteristics of Islamic short-term boarding programs (pesantren kilat) and overnight spiritual programs (mabit) within the Gema Ramadhan activities in mosques, examine their implementation from an Islamic jurisprudence (fiqh) perspective, and compare their implications for the development of students' religious character. This research employs a qualitative approach with a field research design and a comparative study method, conducted at Al Ittihad Mosque in Sanggung Village and TPQ Ar-Ridha in Wunut Village. The research subjects were selected using purposive sampling, including program organizers and facilitators. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that pesantren kilat emphasizes cognitive development through structured learning, while mabit focuses on strengthening spiritual aspects through direct worship experiences. From a fiqh perspective, both activities are permissible as forms of mosque prosperity (i'mar al-masjid), provided they maintain proper etiquette, cleanliness, order, and do not interfere with the mosque's

primary function as a place of worship. Mabit demonstrates a higher level of conformity with the mosque's function due to its dominance of ritual worship (ibadah mahdhah), whereas pesantren kilat falls under non-ritual worship (ibadah ghairu mahdhah) with conditional permissibility. Comparatively, both are complementary in fostering religious character by integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions in a balanced manner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan karakteristik pesantren kilat dan mabit dalam kegiatan Gema Ramadhan di masjid, mengkaji pelaksanaannya dalam perspektif fikih, serta membandingkan keduanya dalam implikasinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi komparatif yang dilaksanakan di Masjid Al Ittihad Desa Sanggung dan TPQ Ar-Ridha Desa Wunut. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling yang meliputi pengelola kegiatan dan fasilitator. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren kilat berorientasi pada penguatan aspek kognitif melalui pembelajaran terstruktur, sedangkan mabit menekankan penguatan aspek spiritual melalui pengalaman ibadah langsung. Dalam perspektif fikih, kedua kegiatan diperbolehkan sebagai bentuk pemakmuran masjid selama menjaga adab, kebersihan, dan ketertiban serta tidak mengganggu fungsi utama masjid. Mabit memiliki tingkat kesesuaian yang lebih kuat dengan fungsi masjid karena didominasi ibadah mahdhah, sementara pesantren kilat bersifat edukatif dengan kebolehan yang bersyarat. Secara komparatif, keduanya bersifat saling melengkapi dalam membentuk karakter religius yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

*Corresponding Author

e-mail: kylajessicaveda@gmail.com, hasnaraissa1908@gmail.com, qodim.mashum@staff.uinsaid.ac.id

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan momentum strategis dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai waktu peningkatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius umat (Solichah, 2026). Dalam konteks tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat pendidikan keagamaan yang bersifat informal dan nonformal sekaligus sebagai ruang pemberdayaan umat (Hidayat, 2026). Optimalisasi fungsi ini diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan selama Ramadhan, di antaranya pesantren kilat dan malam bina iman dan takwa (mabit), yang dirancang secara sistematis sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya bagi generasi muda.

Pesantren kilat dan mabit merupakan dua model kegiatan pendidikan Islam nonformal yang berkembang secara luas di masyarakat. Pesantren kilat cenderung menekankan pada aspek edukatif melalui penyampaian materi keagamaan secara terstruktur dalam waktu singkat selama beberapa hari hingga satu minggu (Andrian, Nabil, & Abidin, 2026). Sedangkan, mabit lebih berorientasi pada penguatan aspek spiritual melalui pengalaman ibadah yang intens, yang umumnya dilaksanakan dengan menginap selama satu atau dua malam (Siregar, Sormin, Lubis, & Dongoran, 2025). Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam pembinaan keagamaan, yang pada dasarnya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta pembentukan akhlak peserta didik.

Meskipun kedua kegiatan tersebut telah banyak dilaksanakan, kajian ilmiah yang secara komprehensif membandingkan pelaksanaan pesantren kilat dan mabit, khususnya dalam konteks kegiatan Gema Ramadhan di masjid, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada efektivitas salah satu program secara terpisah, tanpa melihat perbandingan karakteristik, pola pelaksanaan, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif fikih terhadap pelaksanaan kedua kegiatan di masjid juga belum banyak dikaji secara mendalam, padahal aspek ini penting untuk memastikan kesesuaian praktik dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Dalam perspektif fikih, penggunaan masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan memiliki batasan dan ketentuan tertentu, baik terkait adab, aktivitas yang diperbolehkan, maupun tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, analisis fikih menjadi penting untuk menilai apakah pelaksanaan pesantren kilat dan mabit telah sesuai dengan fungsi masjid sebagaimana diatur dalam ajaran Islam. Di sisi lain, dari sudut pandang pendidikan Islam, kedua kegiatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan yang berbeda, baik berbasis kognitif maupun pengalaman spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan karakteristik pesantren kilat dan mabit dalam kegiatan Gema Ramadhan di masjid, mengkaji bagaimana pelaksanaan kedua kegiatan tersebut dalam perspektif fikih, serta membandingkan keduanya untuk mengetahui implikasinya terhadap pembentukan karakter religius peserta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola kegiatan keagamaan di masjid dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip syariat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan pelaksanaan mabit dan pesantren kilat dalam kegiatan Gema Ramadhan di masjid serta menganalisisnya dalam

perspektif fikih. Penelitian dilaksanakan di Masjid Al Ittihad Desa Sanggung dan TPQ Ar-Ridha Desa Wunut. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, meliputi pengelola kegiatan serta fasilitator yang terlibat langsung dalam pelaksanaan mabit dan pesantren kilat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif terkait proses pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, termasuk analisis komparatif dan peninjauan dalam perspektif fikih. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dan Karakteristik Pesantren Kilat serta Mabit

Pesantren kilat merupakan kegiatan pendidikan keagamaan Islam yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, terutama pada bulan Ramadhan, dengan mengadopsi sistem pembelajaran pesantren. Secara konseptual, kegiatan ini berfungsi sebagai pendidikan nonformal yang terstruktur melalui perencanaan materi, metode, dan jadwal yang sistematis guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta (Wiguna, et al., 2023).

Dari segi tujuan, pesantren kilat berorientasi pada aspek edukatif, yaitu memberikan pemahaman keagamaan secara komprehensif yang mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak. Kegiatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap religius dan peningkatan motivasi beribadah, sehingga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam (Nurriyaturrohman & Rosyad, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pesantren kilat menekankan integrasi antara teori dan praktik sebagai upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan (Andrian, Nabil, & Abidin, 2026). Hal ini menjadikan pesantren kilat sebagai pelengkap pendidikan formal sekaligus media strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Karakteristiknya tampak pada bentuk kegiatan yang terstruktur, meliputi penyampaian materi aqidah, ibadah, dan akhlak melalui ceramah, tadarus, hafalan, diskusi, serta evaluasi seperti kuis atau perlombaan Metode yang digunakan bersifat variatif, mulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab, hingga praktik langsung ibadah. Dalam praktiknya, metode halaqah menjadi dominan karena memungkinkan interaksi intensif antara pembimbing dan peserta. Dari segi durasi, pesantren kilat memiliki pola pelaksanaan yang singkat namun padat.

Temuan di TPQ Ar-Ridha menunjukkan kegiatan berlangsung selama tiga hari dua malam dengan rangkaian aktivitas terintegrasi, seperti pembagian kelompok, halaqah, penyampaian materi, serta kegiatan rekreatif-edukatif seperti outbound dan permainan. Pola ini mencerminkan keseimbangan antara pembelajaran keagamaan, pembinaan karakter, dan penguatan kebersamaan.

MABIT (malam bina iman dan takwa) merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang berorientasi pada penguatan spiritual melalui pengalaman ibadah secara langsung. Dalam kajian pendidikan Islam, kegiatan ini dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai religius yang menekankan keterlibatan aspek afektif dan spiritual, tidak hanya kognitif (Permatasari, Budimansyah, Hakam, Dahliana, & Kurniawaty, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik utama MABIT terletak pada pengalaman religius yang intens dalam waktu singkat.

MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah (pendidikan Islam) yang bertujuan untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, serta membiasakan fisik untuk beribadah (Shaleh, et al., 2024). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual (Pahrudin, Salman, & Deprizon, 2026). Secara

pedagogis, mabit menggunakan pendekatan *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang efektif dalam membentuk karakter religius (Dinillah & Nursikin, 2025).

Pelaksanaan mabit di Masjid Al Ittihad Desa Sanggung menunjukkan adanya integrasi antara penguatan nilai, pembinaan adab, dan praktik ibadah. Kegiatan diawali dengan sesi mendongeng yang berfungsi sebagai pengondisian emosional peserta, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan adab sebelum istirahat. Informan menyatakan bahwa peserta diberikan pemahaman terkait adab tidur serta dilakukan pemisahan tempat istirahat (Informan 1, wawancara, 2026).

Kegiatan inti berlangsung pada sepertiga malam terakhir melalui pelaksanaan salat tahajud, dzikir, serta ibadah berjamaah yang bertujuan membangun kedisiplinan spiritual. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan tadabbur alam sebagai bentuk refleksi, di mana peserta diajak memahami kebesaran Allah melalui lingkungan sekitar (Informan 1, wawancara, 2026).

Dari aspek durasi dan pola pelaksanaan, mabit di Masjid Al Ittihad dilaksanakan dalam satu malam dengan alur kegiatan yang terstruktur. Pola ini menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas ibadah, pembinaan akhlak, dan refleksi spiritual dalam satu rangkaian yang berkesinambungan. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut juga menempatkan peran fasilitator sebagai faktor penting, terutama dalam mengelola dinamika peserta agar tujuan kegiatan tetap tercapai secara efektif.

Dalam konteks tersebut, mabit tetap memiliki keunggulan dalam menghadirkan pengalaman spiritual yang intens dan bermakna. Suasana religius yang kondusif, keterlibatan aktif peserta, serta rangkaian kegiatan yang saling terintegrasi menjadikan mabit sebagai model pembinaan keagamaan yang efektif dalam penguatan iman dan takwa. Oleh karena itu, mabit dapat diposisikan sebagai alternatif strategis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius generasi muda melalui pendekatan berbasis pengalaman.

Tinjauan Fikih Terhadap Pelaksanaan Pesantren Kilat dan Mabit di Masjid

Dalam Islam, masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah (*mahdhah*), khususnya untuk pelaksanaan salat, dzikir, dan aktivitas yang bernilai pendekatan diri kepada Allah (Jannah, Aini, Amalia, Putri, & Wismanto, 2023). Namun, secara historis pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial umat (Rasyid, Tshabana, & Nurrahman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid bersifat integratif, tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembinaan keilmuan dan sosial selama tetap berada dalam koridor syariat. Dengan demikian, penggunaan masjid untuk kegiatan seperti mabit dan pesantren kilat pada dasarnya memiliki dasar legitimasi dalam Islam sebagai bagian dari pemakmuran masjid (*i'mar al-masjid*).

Optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam juga ditegaskan dalam kajian kontemporer yang menyebutkan bahwa masjid dan pendidikan merupakan dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Sholikatin, Natasya, & Munawir, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran seperti pesantren kilat secara fikih tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan fungsi masjid secara integral, terutama ketika berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan dan pembentukan akhlak.

Fikih juga memberikan batasan dalam pemanfaatan masjid. Aktivitas yang dilakukan harus menjaga kesucian, ketertiban, serta tidak mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Dalam kajian pemanfaatan ruang masjid disebutkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam aktivitas keagamaan dan sosial, tetapi penggunaannya tetap harus memperhatikan

fungsi dan etika pengelolaannya (Hayadi, Nasrun, Harabi, & Mukramin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti permainan atau aktivitas rekreatif dalam pesantren kilat perlu dikontrol agar tidak melampaui batas yang dapat mengurangi kehormatan masjid. Dengan kata lain, aspek kebolehan dalam fikih bersifat bersyarat (*mubah muqayyad*), yaitu selama tidak menimbulkan mudarat atau mengganggu ibadah.

Dalam konteks mabit, pelaksanaan kegiatan yang didominasi oleh ibadah seperti salat malam, dzikir, dan tadabbur memiliki kesesuaian yang lebih kuat dengan fungsi masjid. Bahkan secara substansi, aktivitas tersebut mendekati praktik i'tikaf yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif fikih, mabit memiliki tingkat kesesuaian yang lebih tinggi karena berorientasi langsung pada ibadah mahdhah. Analisis ini menegaskan bahwa semakin dekat suatu aktivitas dengan tujuan utama masjid, maka semakin kuat legitimasi hukumnya.

Di sisi lain, aspek adab dalam penggunaan masjid menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Masjid sebagai tempat suci menuntut setiap aktivitas di dalamnya dilakukan dengan menjaga kebersihan, ketenangan, serta etika berinteraksi. Dalam kajian fikih kontemporer, bahkan aktivitas yang pada dasarnya diperbolehkan dapat menjadi tidak dianjurkan apabila menimbulkan gangguan atau melanggar prinsip kemaslahatan. Oleh karena itu, pelaksanaan mabit dan pesantren kilat harus memperhatikan pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan, menjaga kebersihan, serta menghindari aktivitas yang berpotensi mengganggu kekhusyukan ibadah jamaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara fikih, pelaksanaan pesantren kilat dan mabit di masjid termasuk dalam kategori diperbolehkan bahkan dianjurkan selama memenuhi prinsip-prinsip syariat. Pesantren kilat memiliki legitimasi sebagai aktivitas edukatif, sedangkan mabit memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan fungsi ibadah masjid. Keduanya tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak melanggar adab masjid, sehingga fungsi ibadah dan pendidikan dapat berjalan secara harmonis dan seimbang.

Analisis Komparatif Dan Implikasi Pendidikan (Karakter Religius)

Untuk memperjelas perbandingan antara pesantren kilat dan mabit dalam perspektif pendidikan Islam dan fikih, berikut disajikan tabel komparatif yang merangkum perbedaan dan persamaan keduanya secara sistematis. Tabel ini membantu melihat posisi masing-masing kegiatan dalam pembinaan karakter religius serta relevansinya dalam konteks pemanfaatan masjid.

Tabel 1. Perbandingan Pesantren Kilat dan Mabit dalam Perspektif Pendidikan dan Fikih

Aspek	Pesantren Kilat	Mabit
Orientasi	Kognitif-edukatif (pemahaman ajaran Islam)	Spiritual (penguatan iman dan penghayatan ibadah)
Pendekatan	Instructional learning (pembelajaran terstruktur)	Experiential learning (berbasis pengalaman)
Metode	Ceramah, diskusi, halaqah, praktik ibadah	Ibadah langsung (qiyamul lail, dzikir, tadabbur)
Durasi	Lebih lama ($\pm 3-7$ hari)	Singkat (± 1 malam)
Dampak Utama	Pemahaman (Kognitif)	Penghayatan (afektif-spiritual)
Perspektif Fikih	Ibadah ghairu mahdhah (muamalah)	Mendekati ibadah mahdhah
Kelebihan	Memberikan pemahaman agama yang sistematis	Menguatkan spiritualitas dan kedekatan dengan Allah

Keterbatasan	Kurang mendalam pada aspek spiritual	Durasi singkat, internalisasi terbatas
Potensi Masalah Fikih	Kegaduhan, aktivitas non-ibadah, campur baur	Tidur di masjid, pengaturan adab
Syarat Kebolehan	Tidak mengganggu ibadah, tetap edukatif	Menjaga adab, kebersihan, ketertiban

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pesantren kilat dan mabit memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Pesantren kilat berperan dalam membangun pemahaman keagamaan secara sistematis, sedangkan mabit lebih menonjol pada aspek penguatan spiritual melalui pengalaman langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan berada pada dua pendekatan yang berbeda dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan afektif dan kognitif.

Tabel 2. Integrasi Pesantren Kilat dan Mabit dalam Pembentukan Karakter Religius

Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pendidikan	Dampak Karakter Religius
Tahap Kognitif	Pesantren Kilat	Pemahaman aqidah, ibadah, dan akhlak	Iman (pengetahuan), ibadah (pemahaman)
Tahap Afektif	Mabit	Penguatan spiritual dan pengalaman ibadah	Iman (penghayatan), ibadah (kualitas), akhlak (kesadaran)
Tahap Integratif	Pesantren Kilat & Mabit	Internalisasi nilai secara menyeluruh	Iman, ibadah, dan akhlak terbentuk seimbang

Tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi antara pesantren kilat dan mabit menghasilkan proses pembinaan yang lebih komprehensif. Pesantren kilat berfungsi sebagai fondasi kognitif, sementara mabit menjadi penguat aspek afektif dan spiritual. Integrasi keduanya memungkinkan terbentuknya karakter religius yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan.

Dengan demikian, bentuk kegiatan dalam Gema Ramadhan adalah mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut secara berkesinambungan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter religius yang utuh, mencakup aspek iman, ibadah, dan akhlak, sekaligus tetap berada dalam koridor fikih yang memperhatikan adab dan fungsi utama masjid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep dan karakteristik pesantren kilat dan mabit dalam kegiatan Gema Ramadhan di masjid menunjukkan perbedaan orientasi yang saling melengkapi. Pesantren kilat berfokus pada aspek edukatif dengan pola pembelajaran terstruktur yang menekankan penguatan kognitif keagamaan, sedangkan mabit lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual melalui praktik ibadah yang intens. Perbedaan ini menegaskan bahwa keduanya merupakan model pendidikan Islam nonformal yang memiliki pendekatan berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu pembentukan iman, takwa, dan akhlak peserta didik.

Dalam perspektif fikih, pelaksanaan pesantren kilat dan mabit di masjid pada dasarnya diperbolehkan bahkan dianjurkan sebagai bagian dari upaya memakmurkan masjid, selama tetap

menjaga adab, kebersihan, ketertiban, serta tidak mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Mablit memiliki tingkat kesesuaian yang lebih tinggi karena aktivitasnya didominasi ibadah mahdhah, sedangkan pesantren kilat termasuk dalam ranah ibadah ghairu mahdhah yang kebolehan bersyarat. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan menjadi faktor kunci agar tetap berada dalam koridor syariat.

Secara komparatif, pesantren kilat dan mablit tidak bersifat kontradiktif, melainkan integratif. Pesantren kilat berperan sebagai fondasi kognitif dalam memberikan pemahaman ajaran Islam, sedangkan mablit memperkuat aspek afektif dan spiritual melalui penghayatan ibadah. Implikasi dari integrasi keduanya menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang optimal memerlukan keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Dengan demikian, kombinasi pesantren kilat dan mablit dalam kegiatan Gema Ramadhan di masjid merupakan model pembinaan keagamaan yang efektif, komprehensif, dan selaras dengan prinsip-prinsip fikih dalam mendukung terbentuknya karakter religius generasi muda secara utuh.

REFERENSI

- Andrian, M. I., Nabil, M., & Abidin, M. Z. (2026). Implementasi Dan Makna Kegiatan Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Blora. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 42-55. doi:<https://doi.org/10.52166/talim.v9i1.11088>
- Dinillah, N. F., & Nursikin, M. (2025). Penerapan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Sholat Anak Usia Dini Di Tk Assabil 2. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1). Retrieved from <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/8015>
- Hayadi, M. A., Nasrun, M., Harabi, M. A., & Mukramin, S. (2023). Pemanfaatan Ruang Masjid Suatu Kajian: Aktivitas Keagamaan Untuk Mengoptimalkan Peran Dan Fungsi Masjid. *CBJIS: Cross-Border Journal Of Islamic Studies*, 5(2), 63-70. doi:<https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i2.2577>
- Hidayat, R. (2026). Implementasi Pendidikan Berbasis Masjid sebagai Sarana Pengabdian Masyarakat Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *At-Tarbiyah wal-Khidmah: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45-57.
- Jannah, M., Aini, N., Amalia, S., Putri, Z. K., & Wismanto. (2023). Hakikat Dan Fungsi Masjid Sebagai Fasilitas Ibadah Dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 1092-1100. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24826>
- Mujahidin, E. (2005). *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nurriyaturrohman, I., & Rosyad, M. S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pai Melalui Program Pesantren Kilat Di Mts Sunan Giri Driyorejo. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 438-443. Retrieved from <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/164>
- Pahrudin, Salman, & Deprizon. (2026). Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01), 424-429. Retrieved from <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1720>
- Permatasari, I. I., Budimansyah, D., Hakam, K. A., Dahliana, A., & Kurniawaty, I. (2026). SLR: Internalisasi Nilai Islam melalui Program MABIT dalam Pendidikan Karakter. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(6). Retrieved from <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/924>

- Rasyid, A., Tshabana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 372-382. Retrieved from <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/241>
- Shaleh, M., Fadiyah, A., Masyali, B. S., Zahra, F. N., Galuh, G. A., Shofanahdah, I., . . . Azzahra, S. F. (2024). Membangun Kepribadian Muslim Generasi Muda dengan Happy Mabit di MI PUI Ciwedus 1 Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Khidmatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 10-17. Retrieved from <https://journal.stishusnulhotimah.ac.id/index.php/khid-mujtama/article/view/254>
- Sholikatin, H. K., Natasya, A., & Munawir. (2024). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Indonesia. *Basicedu*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>
- Siregar, R., Sormin, D., Lubis, J. N., & Dongoran, S. A. (2025). Strategi Pembinaan Ibadah melalui Kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di Sekolah Islam Terpadu. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 108-122. Retrieved from <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/3090>
- Solichah, R. A. (2026). Edukasi Remaja Produktif Di Bulan Ramadhan Melalui Kegiatan Edukatif Berbasis Nilai Keislaman Pada Siswi Mts Darul Ulum Desa Kureksari, Waru, Sidoarjo. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46-55. Retrieved from <https://journal.stiapancamargapalu.ac.id/index.php/lembah/article/view/104>
- Wiguna, S., Abdullah, Y., Rifai, M., Lusi, Selvianti, & Diana. (2023). Pelaksanaan Pesantren Kilat Ramadhan Sebagai Pendidikan Luar Sekolah Bagi Remaja Masjid Besitang Langkat Dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al Quran. *ADM: Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(1), 17-24. Retrieved from <https://ejournal.lapad.id/index.php/adm/article/view/91>